

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. Sedangkan asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Jadi pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dengan cara merawat dan mendidiknya dan membimbing anak dalam keluarga (Syaiful Bahri Djamarah, 2017:50-51).

Polah asuh orang tua adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anaknya, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Moh. Shochib, 2000:15).

Mengacu kepada Vannoy, dia mengatakan bahwa ada dua pola asuh yaitu: pola asuh tradisional dan modern. pola asuh tradisional adalah dimana anak

diajarkan apa yang harus dipikirkan, menggambarkan kondisi dimana anak telah diajarkan nilai-nilai yang relatif dianggap mutlak kebenarannya, sedangkan pola asuh modern adalah anak diajarkan untuk trampil dalam bagaimana cara berpikir logis dan runtut (Euis Sunarti, 2004:138).

Khon dalam krisnawati menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya (Ahmad Susanto, 2015:26).

Pola asuh adalah pola pengasuhan ana yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Pola asuh dalam masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluru keluarga yang hidup dalam masyarakat itu (Tony setiabudhi dan Hardywinoto, 2003:212).

Pola asuh dapat didefenisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lainlain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka penddidikan anak (Nasrun Faisal, 2016, Jurnal An-Nisa vol 9).

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi (Syaiful Bahri Djamarah, 2017:53-54).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah suatu cara dan upaya orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (social learning). Perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu

pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (parenting style) dan pendekatan interaksi sosial atau paren-child system.

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *respons-siveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntunan-tuntunan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan (Sri lestari, 2012: 47-48).

salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak adalah bagaimana pola asuh orang tuanya (Cristiana Hari Soetjningsih, 2012: 216).

Dari penelitian Diana baumrind pada 1971, ia berargumen bahwa orang tua tidak boleh menghukum dan menjauhkan diri. Melainkan, mereka harus mengembangkan peraturan untuk anak-anak dan pada saat bersamaan juga bersikap suportif dan mengasuh. Ratusan studi penelitian termasuk penelitiannya sendiri. Diana baumrind juga mengatakan bahwa ada beberapa pola asuh yang

ditunjukkan oleh para orang tua yang dapat memengaruhi perkembangan anak-anaknya (Santrock, 1995; 2007), yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan) (Syaiful Bahri Djamarah, 2017:60).

Diana Baumrind menjelaskan bahwa bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum. Orang tua otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Sebagai contoh orang tua yang otoriter mungkin akan berkata, lakukanlah menurut caraku. Tidak ada diskusi, anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk (John. W. Santrock, 2009: 100).

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang di tandai oleh pembatasan, menghukum memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol yang ketat. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul

anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Selain itu orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi (Cristiana Hari Soetjiningsih, 2012: 216).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua memberi perlakuan tegas terhadap anaknya dan memberikan hukuman kepada anaknya tanpa memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memberikan penjelasan terhadap hal yang telah dilakukannya.

2) Pola Asuh Atoritatif (*Authoritative*) Atau Demokratis

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh ini yaitu mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Pemberian dan penerimaan verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua bersikap mengasuh dan mendukung. Orang tua otoritatif mungkin memeluk anaknya dalam cara yang menyenangkan dan berkata, kamu tahu kamu seharusnya tidak boleh melakukan hal itu. Mari kita bicarakan tentang bagaimana kamu bisa menangani situasi itu secara berbeda dikemudian hari. Anak-anak yang memiliki orang tua otoritatif sering berperilaku dalam yang kompeten secara sosial. mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi (John. W. Santrock, 2009: 100-101).

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu

mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga (Syaiful Bahri Djamarah, 2017:61).

Sedangkan orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Anak dengan pola pengasuhan orang yang demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat di perintah sesuai dengan wajar, dapat menerima kritik serta terbuka, memiliki emosi yang stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih paya orang lain, mudah beradaptasi, lebih toleran, mau menerima dan memberi. Memiliki rasa sosial yang besar, konsep dirinya yang positif, dapat bekerja sama, dan kontrol diri yang besar (Diana Mutiah, 2012:89).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang positif yang mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi masih memperhatikan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka, pemberian dan penerimaan verbal yang ekstensif dimungkinkan, berhubungan dengan kompetensi sosial anak-anak.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif-indulgen merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak pernah belajar

mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya di turuti (Cristiana Hari Soetjningsih, 2012: 217).

Sedangkan menurut Baumrind pola asuh permisif-indulgen ialah di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan-batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orang tua ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka karena mereka yakin bahwa kombinasi dari pengasuhan yang mendukung dan kurangnya batasan, akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah anak-anak ini biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri. Orang tua dengan pola asuh yang memanjakan tidak mempertimbangkan perkembangan diri anak secara menyeluruh (John. W. Santrock, 2009:101).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua permisif adalah pola asuh orang tua dengan keterlibatan orang tua, tetapi hanya ada sedikit batasan dan larangan atas perilaku anak-anak berkaitan dengan ketidakcakapan sosial anak-anak.

c. Ciri-Ciri Sikap Pola Asuh Orang Tua

Hurlock Dalam Bimo Walgito berpendapat bahwa ada 3 macam sikap sebagai cara kontrol orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratis, dan permisif atau serba boleh. Masing-masing sikap tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu.

Sikap otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- 2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah di gariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
- 3) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (corporal).
- 4) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

Sikap demokratik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan.
- 2) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
- 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
- 4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Sikap permisif atau serba boleh mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak.
- 2) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.
- 3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.

- 4) Tidak ada hadiah karena *social approval* merupakan hadiah yang memuaskan (Bimo Walgito, 2010: 218-219).

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak dari kata *khuluq* yang berarti perangai atau tingkah laku. Kata *khuluq* juga memiliki keterkaitan dengan kata *khaliq* dan *makhluk*. Istilah akhlak ini berhubungan dengan dengan sikap, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri, sesamanya, makhluk lainnya dan tuhan. Jadi akhlak adalah merupakan kerangka ajaran islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia berperilaku baik terhadap Allah, sesama makhluk, dan makhluk lainnya (Novan Ardy Wiyani, 2013: 99).

Perkataan akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (*prilaku*, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah di sebut di atas (Mohammad Daud Ali, 2010: 346).

Selanjutnya, mari kita pelajari pengertian akhlak secara istilah. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan itu, Ibrahim Anis mengatakan: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Demikian pula, Iman Al-Ghazali mengatakan: Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama (Deden Makbuloh, 2012: 141-142).

Sedangkan menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa akhlak adalah: Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya al-Ta'rifat, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud: Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Kemudian Muhammmad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud berpendapat bahwa Akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri (Heri Gunawan, 2014: 5).

Selanjutnya Dr. M. Abdullah Dirroz, juga mengemukakan defenisi akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat). Demikian jugayang di kutip dalam buku Encyclopedia britanica, dijelaskan bahwa pengertian Ilmu Akhlak itu adalah identik dengan defenisi etics. maksudya ilmu

akhlak ialah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai baik, buruk, seharusnya, benar, salah, dan sebagainya dan tentang prinsip-prinsip yang umum yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu, ini disebut juga filsafat moral (Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004: 5-7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama dinamakan akhlak baik (akhlak mahmudah). Sebaliknya, jika ia melahirkan tindakan yang jahat, maka disebut akhlak buruk (akhlak mazmumah).

b. Implementasi Akhlak

Akhlak mulia ini perlu di implementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam bentuk perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, terhadap Rasulullah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan (Deden Makbuloh, 2012: 145). Antara lain sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah Swt:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya.

- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Menerima dengan ikhlas.
- f) Memohon ampunan hanya kepada Allah.
- g) Bertaubat hanya kepada Allah.
- h) Tawakkal kepada Allah

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Berikut beberapa contoh akhlak terhadap rasulullah Saw antara lain:

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti segala sunnahnya.
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
- c) Menjalakan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.

3) Akhlak Terhadap Orang Tua

Berikut beberapa contoh akhlak terhadap orang tua antara lain:

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- d) Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya.
- e) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka yang telah meninggal dunia.

4) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berikut beberapa contoh akhlak terhadap orang tua antara lain:

- a) Memelihara kesucian diri.
- b) Menutup aurat.
- c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- d) Ikhlas.
- e) Sabar.
- f) Rendah hati.
- g) Malu melakukan perbuatan jahat.
- h) Menjauhi dengki.
- i) Menjauhi dendam.
- j) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- k) Menjauhi segala perbuatan dan perkataan yang sia-sia.

5) Akhlak Terhadap Keluarga

Berikut beberapa contoh akhlak terhadap keluarga antara lain:

- a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga.
- b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
- c) Berbakti kepada ibu-bapak.
- d) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
- e) Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

6) Akhlak Terhadap Tetangga

Berikut beberapa contoh akhlak terhadap tetangga antara lain:

- a) Saling mengunjungi.
- b) Saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah.

- c) Saling beri-memberi.
- d) Saling hormat-menghormati.
- e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

7) Akhlak Terhadap Masyarakat

Berikut beberapa contoh akhlak terhadap masyarakat antara lain:

- a) Memuliakan tamu.
- b) Menghormati nilai dan norma.
- c) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa.
- d) Memberikan makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- e) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- f) Mentaati putusan yang telah diambil.
- g) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- h) Menepati janji.

8) Akhlak Terhadap Lingkungan

Berikut beberapa contoh akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora yang sengaja di ciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang pada sesama makhluk (Mohammad Daud Ali, 2010: 356-359).

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari kesalahan judul ini dan untuk pemahaman tentang kompetensi kepribadian guru dan ranah afektif siswa, ada banyak penulis sajikan penelitian relevan yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seri Purnama Siregar (102410135) mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru Riau tahun 2012 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreativitas Siswa Kelas V SDN 18 Pekanbaru. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah pada Pola Asuh Orang Tua. Jika penelitian ini berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreativitas, maka variable Pola Asuh Orang Tua yang akan penulis teliti terletak pada variabel X karena Variable X nya ialah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 18 Pekanbaru.
2. Siti Hajar (132410094) mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru Riau tahun 2016 dengan judul: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Peserta Didik Di Mts 1 KMD Giti Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah pada Akhlak. Jika penelitian ini berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Peserta Didik, maka variable Akhlak Peserta Didik yang akan penulis teliti terletak pada variabel Y karena Variable Y nya ialah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 18 Pekanbaru.

3. Agus Kurnaein (142410111) mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru Riau tahun 2018 dengan judul : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah pada Akhlak. Jika penelitian ini berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik, maka variable Akhlak Peserta Didik yang akan penulis teliti terletak pada variabel Y karena Variable Y nya ialah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 18 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep teoritis ini perlu karena dengan menggunakan konsep operasional ini diharapkan dapat menghindari kesalahan pemahaman.

Adapun yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Adapun indikatornya sebagai berikut:

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
1	2	3
1. Pola Asuh Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap otoriter 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya. • Orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk menjelaskan perbuatannya sebelum hukuman diterima oleh anak. • Orang tua memberikan hukuman berupa hukuman badan (corporal). • Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap demokratis 	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan. • Anak diberi kesempatan untuk

1	2	3
		<p>memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya. • Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap permisif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada aturan yang diberikan oleh orangtua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak. • Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar. • Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah. • Tidak ada hadiah karena <i>social</i>

1	2	3
		<p>berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar. • Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah. • Tidak ada hadiah karena <i>social approval</i> merupakan hadiah yang memuaskan

Adapun yang dimaksud akhlak dalam penelitian ini adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan itu, Ibrahim Anis mengatakan: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Demikian pula, Iman Al-Ghazali mengatakan: Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama. Adapun indikatornya sebagai berikut:

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
1	2	3
2. Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak terhadap Allah 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun. • Siswa mampu melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya. • Siswa mampu Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah. • Siswa mampu Mensyukuri nikmat dan karunia Allah. • Siswa mampu Menerima dengan ikhlas. • Siswa mampu Memohon ampunan hanya kepada Allah. • Siswa mampu Bertaubat hanya kepada Allah. • Siswa mampu Tawakkal kepada Allah
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak terhadap rasulullah 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa harus Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti segala sunnahnya. • Siswa harus Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.

1	2	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Menjalakan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak terhadap orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Mencintai orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya. • Siswa mampu Merendahkan diri kepada keduanya diiringi persaan kasih sayang. • Siswa mampu Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut. • Siswa mampu Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya. • Siswa mampu Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka yang telah meninggal dunia.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak terhadap diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Memelihara kesucian diri. • Siswa mampu Menutup aurat. • Siswa mampu Jujur dalam perkataan dan perbuatan. • Siswa mampu Ikhlas.

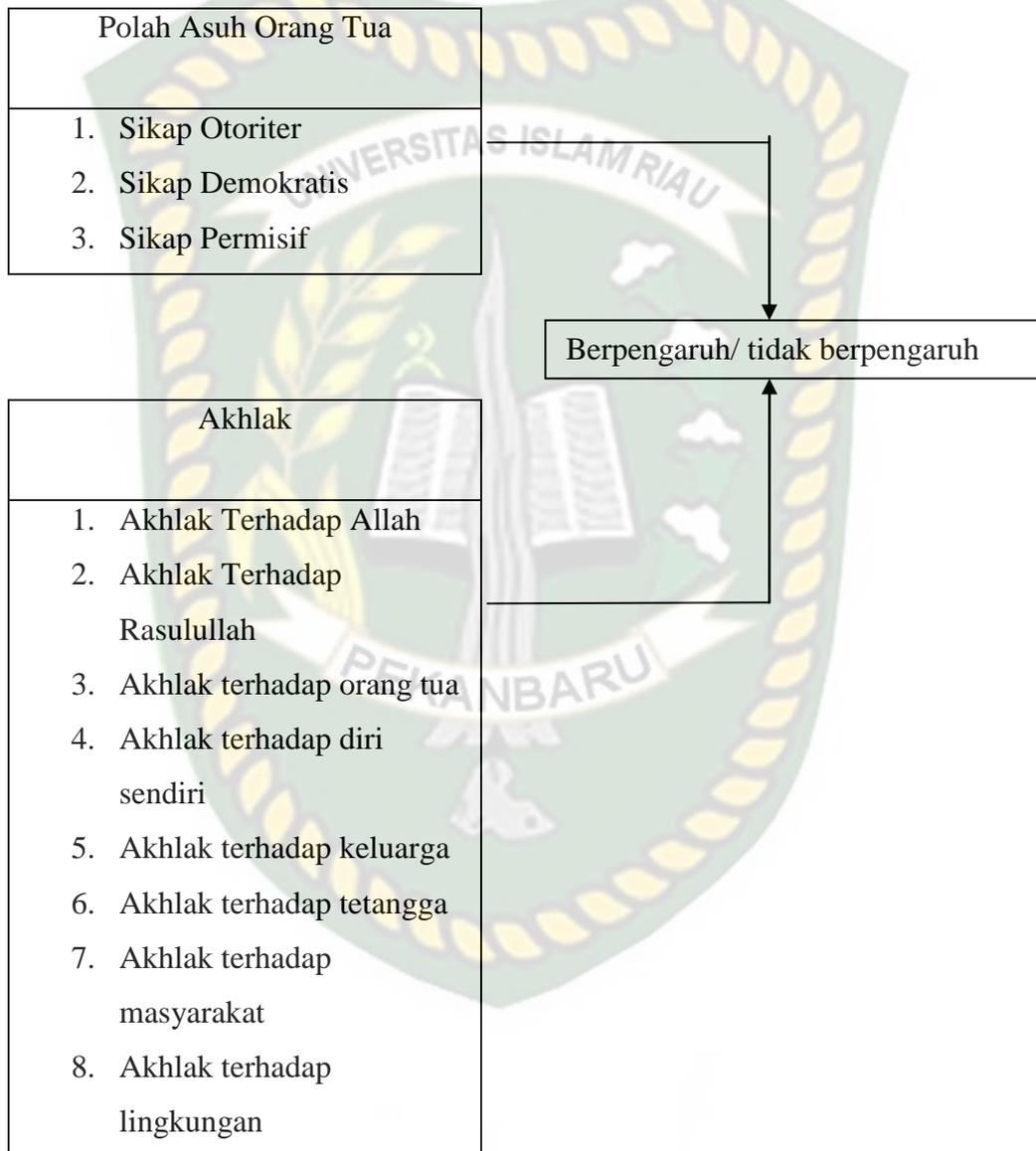
1	2	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Sabar. • Siswa mampu Rendah hati. • Siswa mampumalu melakukan perbuatan jahat. • Siswa mampu Menjauhi dengki. • Siswa mampu Menjauhi sifat dendam. • Siswa mampu Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. • Siswa mampu Menjauhi segala perbuatan dan perkataan yang sia-sia.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak terhadap keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. • Siswa mampu Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak. • Siswa mampu Berbakti kepada ibu-bapak. • Siswa mampu Memelihara hubungan silaturrahi dan melanjutkan silaturrahi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Saling mengunjungi

1	2	3
	terhadap Tetangga	kerabat karibnya. <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah. • Siswa mampu Saling beri-memberi. • Siswa mampu Saling hormat-menghormati. • Siswa mampu Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak terhadap masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Memuliakan tamu. • Siswa mampu Menghormati nilai dan norma. • Siswa mampu Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa. • Siswa mampu Memberikan makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya. • Siswa mampu Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama. • Siswa mampu Mentaati putusan yang telah diambil.

1	2	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita. • Siswa mampu Menepati janji.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhlak kepada lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Sadar dan memelihara kelestarian hidup. • Siswa mampu Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya dengan baik. • Siswa mampu Sayang pada sesama makhluk.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan teori dan indikator diatas dapat digambarkan Kerangka Konseptual sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan Hipotesis merupakan adalah harapan-harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam masalah penelitian. jadi suatu hipotesis adalah pernyataan masalah yang paling spesifik (Tukiran dan Hidayatih, 2011:24).

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap Akhlak siswa di SMP Negeri 18 Pekanbaru.

